

Identifikasi Tanaman Berkhasiat Obat di Kabupaten Nias Utara

Siti Maharani Zega ¹, Hotma Kembar Rejeki Dongoran ², Lentra Riskanda Sihaloho ³,
Imelda Agnes Silalahi ⁴, Roida Ernawaty Marbun ⁵, Ladys Melanie Purba ⁶, Helena Evan
Octavia Manik ⁷, Putri Lamsihar Nadeak ⁸, Masni Veronika Situmorang ⁹

Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar, Sumatera Utara, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

Corresponding Author: sitimaharanizegatungtung@gmail.com¹, hotmadongoran4@gmail.com²,
letrasihaloho94@gmail.com³, imelagns@gmail.com⁴, roidamarbun8@gmail.com⁵,
ladyspurba372@gmail.com⁶, helenanamanik5272@gmail.com⁷, putriputri8951@gmail.com⁸,
masniveronika@gmail.com⁹

Info Artikel

Submitted: 05 Mei 2026

Revised : 11 Juni 2026

Accepted: 15 Juli 2026

Published: 24 Juli 2026

Keywords: Medicinal Plants,
Ethnobotany, North Nias, Local
Wisdom, Traditional Medicine,
Herbal Plants

Kata Kunci: Tanaman Obat,
Etnobotani, Nias Utara, Kearifan
Lokal, Pengobatan Tradisional.

Abstract

North Nias Regency has high biodiversity, particularly medicinal plants that are still widely used by local communities as traditional medicine. Amid the development of modern healthcare, dependence on herbal remedies remains relatively high due to affordability and strong local wisdom; however, scientific documentation regarding the types and utilization of medicinal plants in this region is still limited. This study aims to identify and document medicinal plant species in North Nias Regency through an ethnobotanical approach. The method used is descriptive qualitative with survey techniques, direct observation, semi-structured interviews, and documentation in various locations such as home gardens, agricultural fields, and village forests. The results showed that there are eight medicinal plant species commonly used by the community, namely *Kalanchoe pinnata*, *Orthosiphon aristatus*, *Psidium guajava*, *Vernonia amygdalina*, *Andrographis paniculata*, *Elephantopus scaber*, *Averrhoa carambola*, and *Impatiens balsamina*. In conclusion, ethnobotanical knowledge in North Nias is still strongly preserved and has great potential to be developed as a basis for modern herbal medicine research; therefore, further documentation and studies are needed to preserve and scientifically develop the utilization of medicinal plants.

Abstrak

Kabupaten Nias Utara memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, khususnya tanaman berkhasiat obat yang masih dimanfaatkan masyarakat sebagai pengobatan tradisional. Di tengah perkembangan pengobatan modern, ketergantungan masyarakat terhadap obat herbal masih cukup tinggi karena faktor keterjangkauan dan kuatnya kearifan lokal, namun dokumentasi ilmiah mengenai jenis dan pemanfaatan tanaman obat di wilayah ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan jenis-jenis tanaman berkhasiat obat di Kabupaten Nias Utara melalui pendekatan etnobotani. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik survei, observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi di berbagai lokasi seperti pekarangan rumah, kebun, serta hutan desa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat delapan jenis tanaman obat yang masih digunakan masyarakat, yaitu *Kalanchoe pinnata*, *Orthosiphon aristatus*, *Psidium guajava*, *Vernonia amygdalina*, *Andrographis paniculata*, *Elephantopus scaber*, *Averrhoa carambola*, dan *Impatiens balsamina*. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani masyarakat Nias Utara masih sangat kuat dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai dasar penelitian obat herbal modern, sehingga diperlukan dokumentasi dan penelitian lanjutan untuk pelestarian serta pengembangan pemanfaatan tanaman obat secara ilmiah.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Kabupaten Nias Utara merupakan wilayah kepulauan di Sumatera Utara yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi, terutama tumbuhan yang berpotensi sebagai obat tradisional. Pemanfaatan tanaman obat di wilayah ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk kearifan lokal. Penelitian oleh Dachi dan Tambunan (2025) menunjukkan bahwa masyarakat Nias masih aktif menggunakan berbagai jenis tanaman obat untuk pengobatan tradisional, mulai dari penyakit ringan hingga sebagai perawatan kesehatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap tanaman obat masih tinggi, terutama di wilayah yang akses fasilitas kesehatan modernnya terbatas, sehingga keberadaan tanaman obat menjadi bagian penting dalam sistem kesehatan berbasis komunitas.

Secara global, penggunaan tanaman obat masih menjadi salah satu sistem pengobatan yang paling banyak digunakan di dunia. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat di negara berkembang masih bergantung pada pengobatan berbasis bahan alam. Studi etnobotani modern juga menegaskan bahwa tanaman obat mengandung senyawa bioaktif yang berpotensi sebagai antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan yang mendukung pengembangan obat modern (Sari et al., 2021). Dengan demikian, identifikasi tanaman obat tidak hanya penting dari aspek budaya, tetapi juga memiliki nilai ilmiah dalam pengembangan farmasi berbasis sumber daya alam.

Penelitian di wilayah Sumatera Utara menunjukkan bahwa keanekaragaman tanaman obat sangat tinggi dan tersebar di berbagai etnis dan wilayah. Studi oleh Sinaga dan Manalu (2021) di Tapanuli Utara menemukan puluhan jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat lokal untuk pengobatan tradisional melalui metode survei etnobotani dan wawancara langsung dengan masyarakat. Selain itu, penelitian Rambey et al. (2024) di Mandailing Natal juga menemukan spesies tanaman obat yang digunakan dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap wilayah di Sumatera Utara memiliki kekayaan pengetahuan etnobotani yang berbeda dan masih sangat bergantung pada pengetahuan tradisional.

Pada wilayah Nias dan sekitarnya, penelitian oleh Amrul et al. (2023) di sekitar kawasan Gunung Leuser juga menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan tanaman obat dari

lingkungan hutan sekitar untuk kebutuhan kesehatan sehari-hari. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada kawasan konservasi dan belum secara spesifik mengkaji distribusi, klasifikasi, serta dokumentasi ilmiah tanaman obat di wilayah administratif seperti Kabupaten Nias Utara. Hal ini menunjukkan bahwa kajian etnobotani di Sumatera Utara masih bersifat parsial dan belum menyeluruh pada tiap wilayah kabupaten, khususnya daerah kepulauan.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (gap analysis) yang jelas, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendokumentasikan tanaman berkhasiat obat secara sistematis di Kabupaten Nias Utara. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada inventarisasi jumlah spesies atau pemanfaatan umum tanpa analisis mendalam mengenai bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, serta hubungan antara pengetahuan lokal dan potensi farmakologinya. Kondisi ini menyebabkan data tanaman obat di wilayah Nias Utara masih tersebar dan belum terdokumentasi secara ilmiah dan terstruktur.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi berupa identifikasi dan dokumentasi sistematis tanaman berkhasiat obat di Kabupaten Nias Utara melalui pendekatan etnobotani berbasis survei lapangan dan wawancara masyarakat lokal. Solusi yang dipilih tidak hanya berfokus pada pendataan jenis tanaman, tetapi juga mengkaji pemanfaatan, bagian yang digunakan, serta potensi penggunaannya berdasarkan literatur ilmiah terkini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan jenis-jenis tanaman berkhasiat obat di Kabupaten Nias Utara serta memberikan dasar ilmiah bagi pelestarian pengetahuan tradisional dan pengembangan obat herbal berbasis potensi lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode survei etnobotani. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi serta mendokumentasikan jenis-jenis tanaman berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kabupaten Nias Utara. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara di lapangan. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif berupa jenis tanaman, bagian yang digunakan, cara pengolahan, serta kegunaannya dalam pengobatan tradisional.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sitolu ori, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih banyak memanfaatkan tanaman obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari serta masih kuatnya kearifan lokal dalam sistem pengobatan tradisional. Pengumpulan data dilakukan di berbagai lokasi seperti pekarangan rumah, kebun masyarakat, lahan pertanian, hutan desa, dan area sekitar pemukiman, serta beberapa pasar tradisional yang menjual tanaman obat atau bahan herbal. Selain itu, pengumpulan informasi juga dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tentang tanaman obat, seperti tetua adat, dukun tradisional, petani, dan masyarakat umum yang masih menggunakan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnobotani. Penelitian ini tidak menggunakan eksperimen, melainkan menggambarkan dan mendokumentasikan kondisi nyata mengenai pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat Kabupaten Nias Utara berdasarkan data lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode berikut:

1. Observasi langsung, yaitu pengamatan terhadap tanaman obat yang digunakan masyarakat di lingkungan sekitar seperti kebun, hutan, ladang, dan pekarangan rumah. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi jenis tanaman serta habitat tumbuhnya.
2. Wawancara semi-terstruktur, dilakukan kepada informan kunci seperti tetua adat, dukun tradisional, petani, dan masyarakat yang memahami penggunaan tanaman obat. Wawancara mencakup jenis tanaman, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan manfaatnya.
3. Dokumentasi, yaitu pengambilan foto tanaman, pencatatan ciri morfologi, serta pengumpulan data visual dan sampel tanaman untuk identifikasi lebih lanjut berdasarkan literatur botani.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, yaitu studi literatur mengenai tanaman obat serta penyusunan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan lembar observasi.
2. Tahap survei awal, yaitu penentuan lokasi penelitian dan identifikasi informan kunci di Kabupaten Nias Utara.

3. Tahap pengumpulan data, yaitu observasi langsung, wawancara dengan masyarakat, dan dokumentasi tanaman obat di lapangan.
4. Tahap identifikasi tanaman, yaitu mencocokkan data lapangan dengan literatur botani dan jurnal ilmiah untuk memastikan kebenaran spesies tanaman.

Tahap analisis data, yaitu mengelompokkan tanaman berdasarkan jenis, bagian yang digunakan, serta manfaat medisnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Nias Utara masih memanfaatkan berbagai jenis tanaman berkhasiat obat dalam kehidupan sehari-hari sebagai alternatif pengobatan tradisional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, ditemukan delapan jenis tanaman obat yang umum digunakan oleh masyarakat lokal. Tanaman-tanaman tersebut tersebar di lingkungan sekitar pemukiman, seperti pekarangan rumah, kebun, serta tumbuh secara liar di alam sekitar. Pemanfaatan tanaman obat ini menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani masih tetap terjaga dan diwariskan secara turun-temurun di tengah masyarakat.

Berikut adalah jenis-jenis tanaman obat yang ditemukan di Kabupaten Nias Utara:

Tabel 1. Jenis Tanaman Obat Di Kabupaten Nias Utara (Sitolu Ori)

No	Nama Umum	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Fungsi
1	Daun Sidingin	Bulu Sidini	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Obat pendingin perut
2	Daun Kumis Kucing	Bulu Sogambi Mao	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Menurunkan asam urat dan peradangan rematik
3	Daun Jambu Biji	Bulu Masiambu	<i>Psidium guajava</i>	Mengatasi diare
4	Daun Afrika	Bulu Afrikan	<i>Vernonia amygdalina</i>	Menurunkan tekanan darah dan diabetes
5	Sambiloto	Bulu Kanina	<i>Andrographis paniculata</i>	Meredakan flu, batuk, dan demam
6	Daun Suku Bumi	Bulu Ambawa Dano	<i>Elephantopus scaber</i>	Pereda nyeri sakit pinggang
7	Daun	Bulu Malimbi	<i>Averrhoa</i>	Menurunkan tekanan darah

	Belimbing		<i>carambola</i>	tinggi
8	Daun Pacar Air	Bulu Lahine	<i>Impatiens balsamina</i>	Mempercepat penyembuhan luka

Pembahasan

Keberadaan tanaman berkhasiat obat di Kabupaten Nias Utara menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan sistem pengobatan tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal dalam menjaga kesehatan. Berikut adalah jenis jenis tanaman yang berfungsi sebagai obat obatan yang kami dapat kan :

1. Daun sidingin



Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta (Angiospermae)
Kelas	: Magnoliopsida (dikotil)
Ordo	: Saxifragales
Famili	: Crassulaceae
Genus	: Kalanchoe
Spesies	: <i>Kalanchoe pinnata</i>

Gambar 1. Daun sidingin

Sumber : Pribadi 2026

Ciri Ciri

Bulu Sidini (*Kalanchoe pinnata* (Lam.) Pers) merupakan tanaman herba sukulen yang tumbuh tegak dengan batang lunak berwarna hijau keunguan. Tanaman ini memiliki tinggi sekitar 30–150 cm dan termasuk famili Crassulaceae. Daunnya tebal, berdaging (succulent), berbentuk oval hingga lonjong dengan tepi bergerigi, serta tersusun berhadapan. Ciri khas utama tanaman ini adalah kemampuannya menghasilkan tunas kecil (plantlet) pada tepi daun yang dapat tumbuh menjadi tanaman baru. Bunganya berbentuk lonceng berwarna merah kehijauan hingga keunguan dan muncul pada bagian ujung batang. Akar tanaman berupa akar serabut yang menyebar dan mudah tumbuh pada berbagai jenis tanah (Fernandes et al., 2019).

Kandungan Dan Manfaat

Secara fitokimia, *Kalanchoe pinnata* mengandung berbagai senyawa bioaktif penting seperti flavonoid, alkaloid, tanin, triterpenoid, steroid, bufadienolide, serta asam organik. Menurut Nguyen et al. (2025), flavonoid merupakan kelompok senyawa dominan yang berperan sebagai antioksidan kuat dalam menangkal radikal bebas. Selain itu, penelitian oleh Pattewar (2012) juga menjelaskan bahwa tanaman ini memiliki kandungan metabolit sekunder yang luas yang mendukung aktivitas farmakologisnya seperti antibakteri, antiinflamasi, dan imunomodulator.

Secara tradisional, Bulu Sidini digunakan oleh masyarakat untuk berbagai tujuan pengobatan, seperti menurunkan demam, mengatasi gangguan pencernaan, serta sebagai obat luar untuk luka. Aktivitas farmakologisnya telah banyak dikaji secara ilmiah. ekstrak *Kalanchoe pinnata* memiliki efek antiinflamasi, antibakteri, analgesik, antidiabetes, dan penyembuhan luka. Selain itu, Fernandes et al. (2019) dalam kajian farmakologi juga menyebutkan bahwa tanaman ini berpotensi digunakan untuk pengobatan penyakit seperti gastritis, ulkus, infeksi mikroba, serta gangguan inflamasi. Kandungan flavonoid dan triterpenoid di dalamnya berperan dalam mempercepat regenerasi jaringan dan meningkatkan daya tahan tubuh.

2. Daun kumis kucing



Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta (tumbuhan berbunga)
Kelas	: Magnoliopsida (dikotil)
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: Orthosiphon
Spesies	: <i>Orthosiphon aristatus</i>

Gambar 2. Daun kumis kucing

Sumber : Pribadi 2026

Ciri Ciri

Daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) merupakan tanaman herba semak dari famili Lamiaceae yang tumbuh tegak dengan tinggi sekitar 30–90 cm. Batangnya berbentuk segi empat dan berwarna hijau keunguan, sedangkan daunnya berbentuk lonjong hingga lanset dengan tepi bergerigi halus serta tersusun berhadapan. Ciri khas utama tanaman ini adalah benang sari yang

panjang menyerupai “kumis kucing”, terutama pada bagian bunga yang berwarna putih keunguan. Tanaman ini umumnya tumbuh di daerah tropis dan sering dibudidayakan sebagai tanaman obat keluarga (TOGA). Menurut Batubara et al. (2020), *Orthosiphon aristatus* memiliki karakter morfologi khas Lamiaceae yang memudahkan identifikasi di lapangan, terutama pada struktur batang, daun, dan bunga yang mengandung kelenjar minyak atsiri.

Kandungan Dan Manfaat

Daun kumis kucing diketahui mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti flavonoid (sinensetin, eupatorin), fenolik, saponin, alkaloid, serta minyak atsiri yang berperan sebagai metabolit sekunder penting. Senyawa flavonoid merupakan komponen dominan yang berfungsi sebagai antioksidan alami dalam menangkal radikal bebas dalam tubuh. Berdasarkan penelitian oleh Arif et al. (2022), ekstrak daun *Orthosiphon aristatus* memiliki kandungan fenolik dan flavonoid yang tinggi yang berkontribusi terhadap aktivitas antioksidan melalui mekanisme penangkal radikal bebas (DPPH dan FRAP).

Daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) secara tradisional banyak digunakan sebagai obat diuretik, penurun asam urat, antiradang, serta membantu mengatasi gangguan ginjal dan hipertensi. Secara ilmiah, manfaat tersebut didukung oleh aktivitas farmakologis senyawa flavonoid dan sinensetin yang mampu meningkatkan ekskresi urin serta menurunkan kadar asam urat dalam darah. Menurut Agatta dan Putra (2024), ekstrak daun kumis kucing memiliki potensi sebagai agen terapi asam urat karena aktivitas antiinflamasi dan penghambatan enzim xantin oksidase yang berperan dalam pembentukan asam urat.

3. Daun Jambu Biji



Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta (tumbuhan berbunga)
Kelas	: Magnoliopsida (dikotil)
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: Psidium
Spesies	: <i>Psidium guajava</i> L.

Gambar 3. Daun Jambu Biji

Sumber : Pribadi 2026

Ciri Ciri

Daun jambu biji (*Psidium guajava L.*) merupakan bagian dari tanaman famili Myrtaceae yang tumbuh sebagai pohon kecil dengan tinggi mencapai 3–10 meter. Daunnya berbentuk oval hingga elips dengan ujung meruncing, permukaan daun licin, dan tulang daun menyirip jelas. Warna daun bagian atas hijau tua sedangkan bagian bawah lebih pucat dan sedikit berbulu halus. Daun jambu biji memiliki aroma khas aromatik ketika diremas karena adanya kandungan minyak atsiri di dalamnya. Menurut Tenaya dan Astuti (2024), daun jambu biji memiliki karakter morfologi yang stabil dengan struktur daun tunggal yang tebal serta kaya jaringan parenkim yang mendukung penyimpanan metabolit sekunder.

Kandungan Dan Manfaat

Daun jambu biji diketahui mengandung berbagai senyawa fitokimia penting seperti flavonoid, tanin, saponin, alkaloid, terpenoid, dan fenolik. Senyawa flavonoid seperti kuersetin menjadi komponen dominan yang berperan sebagai antioksidan alami. Berdasarkan penelitian Fachriyah et al. (2022), ekstrak daun jambu biji memiliki kadar flavonoid dan fenolik yang tinggi yang berkontribusi terhadap aktivitas antioksidan melalui mekanisme penangkal radikal bebas (DPPH assay).

Daun jambu biji (*Psidium guajava L.*) secara tradisional digunakan untuk mengobati diare, infeksi bakteri, peradangan, dan luka. Secara ilmiah, manfaat ini didukung oleh aktivitas antibakteri dan antiinflamasi yang berasal dari kandungan flavonoid dan tanin. Menurut Rahmiati (2022), ekstrak etanol daun jambu biji mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* melalui mekanisme merusak dinding sel bakteri. Selain itu, studi oleh Singh et al. (2024) menunjukkan bahwa polifenol daun jambu biji juga memiliki aktivitas penyembuhan luka dan antioksidan yang tinggi, sehingga mempercepat regenerasi jaringan dan mengurangi stres oksidatif pada sel.

4. Daun Afrika



Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta (tumbuhan berbunga)
Kelas	: Magnoliopsida (dikotil)
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: Vernonia
Spesies	: <i>Vernonia amygdalina</i>

Gambar 4. Daun Afrika

Sumber : Pribadi 2026

Ciri Ciri

Daun Afrika (*Vernonia amygdalina*) merupakan tanaman semak atau pohon kecil dari famili Asteraceae yang dapat tumbuh mencapai tinggi sekitar 2–5 meter. Daunnya berbentuk lonjong memanjang dengan tepi sedikit bergerigi, permukaan daun halus, serta berwarna hijau tua dengan rasa khas pahit yang sangat kuat. Batangnya berkayu dengan percabangan yang cukup banyak, sedangkan bunganya kecil berwarna putih kekuningan. Tanaman ini banyak ditemukan di daerah tropis Afrika dan juga telah dibudidayakan di beberapa wilayah Asia sebagai tanaman obat. Menurut Degu et al. (2024), *Vernonia amygdalina* memiliki morfologi khas berupa daun pahit dengan struktur jaringan yang kaya metabolit sekunder yang berperan penting dalam aktivitas biologisnya.

Kandungan Dan Manfaat

Daun Afrika mengandung berbagai senyawa fitokimia aktif seperti flavonoid, saponin, tanin, alkaloid, terpenoid, serta senyawa fenolik yang tinggi. Flavonoid dan senyawa fenolik merupakan komponen utama yang berperan sebagai antioksidan alami dalam menangkal radikal bebas. Berdasarkan penelitian Sutan dan Damayanti (2024), daun Afrika memiliki kandungan klorofil, karotenoid, antosianin, dan flavonoid yang berkontribusi besar terhadap aktivitas antioksidan serta potensi antidiabetes. Kandungan metabolit sekunder ini menjadikan daun Afrika sebagai salah satu

tanaman obat dengan aktivitas biologis yang sangat luas.

Secara tradisional, daun Afrika (*Vernonia amygdalina*) digunakan untuk mengobati demam, malaria, diabetes, hipertensi, dan gangguan pencernaan. Aktivitas farmakologisnya telah banyak dibuktikan secara ilmiah, terutama sebagai antioksidan, antidiabetes, dan antibakteri. Menurut Hussen dan Endalew (2023), ekstrak daun Afrika memiliki kemampuan antioksidan kuat yang mampu menetralkan radikal bebas dan melindungi sel dari kerusakan oksidatif. Selain itu, studi oleh Adiputra (2024) menunjukkan bahwa daun Afrika juga efektif dalam mempercepat proses penyembuhan luka serta memiliki potensi sebagai agen antimikroba. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan daun Afrika oleh masyarakat memiliki dasar ilmiah yang kuat dan relevan dengan pengembangan obat herbal modern.

5. Sambiloto



Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta (Angiospermae)
Kelas	: Magnoliopsida (dikotil)
Ordo	: Lamiales
Famili	: Acanthaceae
Genus	: Andrographis
Spesies	: <i>Andrographis paniculata</i>

Gambar 5. Sambiloto

Sumber : Pribadi 2026

Ciri Ciri

Sambiloto (*Andrographis paniculata*) merupakan tanaman herba dari famili Acanthaceae yang tumbuh tegak dengan tinggi sekitar 30–110 cm. Batangnya berbentuk bulat hingga agak segi empat, berwarna hijau tua dan bercabang banyak. Daunnya berbentuk lanset memanjang dengan ujung runcing, tersusun berhadapan, dan memiliki rasa sangat pahit yang menjadi ciri khas utama tanaman ini. Bunganya kecil berwarna putih keunguan dengan garis ungu pada mahkota bunga, sedangkan buahnya berbentuk kapsul kecil berisi biji. Menurut Kurniawati et al. (2024), *Andrographis paniculata* memiliki morfologi khas berupa daun pahit dan struktur batang sederhana yang

memudahkan identifikasi sebagai tanaman obat di wilayah tropis.

Kandungan Dan Manfaat

Sambiloto mengandung berbagai senyawa bioaktif penting seperti diterpenoid lakton (terutama andrographolide), flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, dan senyawa fenolik. Andrographolide merupakan komponen utama yang paling banyak diteliti karena memiliki aktivitas biologis yang kuat. Berdasarkan penelitian Kurniawati et al. (2024), daun sambiloto mengandung senyawa flavonoid, saponin, alkaloid, dan fenolik yang berperan sebagai antioksidan serta imunomodulator. Kandungan metabolit sekunder ini juga dipengaruhi oleh lokasi tumbuh dan metode ekstraksi, sehingga menghasilkan variasi aktivitas farmakologis yang berbeda.

Secara tradisional, sambiloto digunakan sebagai obat demam, flu, batuk, antidiabetes, antiinflamasi, dan penambah daya tahan tubuh. Aktivitas farmakologisnya telah banyak dibuktikan secara ilmiah, terutama sebagai antioksidan, antibakteri, dan antidiabetes. Menurut Lukito et al. (2024), ekstrak *Andrographis paniculata* memiliki kemampuan menekan produksi sitokin proinflamasi sehingga berpotensi sebagai agen antiinflamasi alami. Selain itu, penelitian oleh Alverina et al. (2024) menunjukkan bahwa andrographolide dalam sambiloto mampu menurunkan kadar glukosa darah melalui mekanisme peningkatan sensitivitas insulin, sehingga berpotensi sebagai terapi herbal untuk diabetes mellitus.

6. Daun Suku Bumi



Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta (Angiospermae)
Kelas	: Magnoliopsida (dikotil)
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: Elephantopus
Spesies	: <i>Elephantopus scaber</i>

Gambar 6. Daun Suku Bumi

Sumber : Pribadi 2026

Ciri Ciri

Daun suku bumi (*Elephantopus scaber* L.) merupakan tanaman herba dari famili Asteraceae yang tumbuh rendah dengan tinggi sekitar 30–80 cm. Tanaman ini memiliki batang pendek, agak keras, dan tumbuh roset di dekat permukaan tanah. Daunnya berbentuk lonjong hingga lanset, berwarna hijau tua, dengan permukaan kasar dan sedikit berbulu. Bunga tanaman ini kecil, berwarna putih keunguan, dan tersusun dalam kepala bunga yang berkelompok. Menurut Dinh et al. (2026), *Elephantopus scaber* memiliki ciri morfologi khas berupa daun basal roset dan struktur bunga komposit yang menjadi identitas utama dalam identifikasi spesies di daerah tropis.

Kandungan Dan Manfaat

Daun suku bumi mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti seskuiterpen lakton (deoxyelephantopin, isodeoxyelephantopin, scabertopin), flavonoid, fenolik, terpenoid, dan lignan. Senyawa seskuiterpen lakton merupakan komponen utama yang memiliki aktivitas biologis paling kuat. Berdasarkan penelitian Xu et al. (2022), *Elephantopus scaber* mengandung metabolit sekunder aktif yang berperan dalam aktivitas antioksidan dan antiinflamasi, terutama melalui mekanisme penghambatan radikal bebas serta modulasi enzim inflamasi dalam tubuh. Kandungan fitokimia ini menjadikan tanaman ini sebagai salah satu sumber obat herbal potensial.

Secara tradisional, daun suku bumi digunakan sebagai obat pereda nyeri, penurun demam, antiinflamasi, obat luka, serta membantu mengatasi gangguan pencernaan. Secara ilmiah, manfaat tersebut telah dibuktikan melalui berbagai penelitian farmakologi. Menurut Dinh et al. (2026), ekstrak *Elephantopus scaber* menunjukkan aktivitas antiinflamasi, antikanker, hepatoprotektif, dan antimikroba melalui regulasi jalur sinyal biologis seperti NF-κB dan MAPK.

7. Daun Belimbing



Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta (Angiospermae)
Kelas	: Magnoliopsida (dikotil)
Ordo	: Oxalidales
Famili	: Oxalidaceae
Genus	: Averrhoa
Spesies	: <i>Averrhoa carambola</i>

Gambar 7. Daun Belimbing

Sumber : Pribadi 2026

Ciri Ciri

Daun belimbing (*Averrhoa carambola* L.) merupakan daun majemuk menyirip ganjil yang tersusun secara berhadapan pada tangkai daun utama. Anak daunnya berbentuk oval hingga elips dengan ujung meruncing, permukaan halus, dan berwarna hijau tua di bagian atas serta lebih pucat di bagian bawah. Daun ini memiliki sifat fotonasti, yaitu dapat menutup pada malam hari atau saat intensitas cahaya rendah sebagai bentuk adaptasi fisiologis tanaman. Secara morfologi, tanaman belimbing termasuk famili Oxalidaceae dengan struktur daun yang fleksibel dan kaya jaringan parenkim. Menurut Luan et al. (2021), *Averrhoa carambola* memiliki karakteristik botani khas berupa daun majemuk dan respons fisiologis terhadap cahaya yang menjadi indikator adaptasi ekologis tanaman tropis.

Kandungan Dan Manfaat

Daun belimbing mengandung berbagai senyawa fitokimia seperti flavonoid, fenolik, terpenoid, saponin, dan asam organik. Senyawa flavonoid dan polifenol merupakan komponen dominan yang berperan sebagai antioksidan alami. Berdasarkan penelitian Ramadan et al. (2022), ekstrak daun *Averrhoa carambola* mengandung senyawa polifenol yang berpotensi sebagai inhibitor enzim α -glukosidase yang berhubungan dengan pengendalian kadar gula darah. Selain itu, studi fitokimia juga menunjukkan adanya senyawa aktif seperti quercetin dan epicatechin yang berperan dalam

aktivitas biologis tanaman ini.

Secara tradisional, daun belimbing digunakan oleh masyarakat sebagai obat penurun tekanan darah tinggi, antidiabetes, dan pereda peradangan. Aktivitas ini didukung oleh kandungan flavonoid yang memiliki efek antioksidan dan vasodilatasi. Menurut Uju et al. (2022), ekstrak daun *Averrhoa carambola* memiliki aktivitas biologis seperti antiinflamasi, antidiabetes, dan hepatoprotektif yang dapat mendukung kesehatan metabolik. Selain itu, penelitian Luan et al. (2021) juga menyebutkan bahwa senyawa bioaktif pada daun belimbing berperan dalam menurunkan stres oksidatif dan berpotensi sebagai agen kardioprotektif alami.

8. Daun Pacar Air



Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta (Angiospermae)
Kelas	: Magnoliopsida (dikotil)
Ordo	: Ericales
Famili	: Balsaminaceae
Genus	: Impatiens
Spesies	: <i>Impatiens balsamina</i> L.

Gambar 8. Daun Pacar Air

Sumber : Pribadi 2026

Ciri Ciri

Daun pacar air (*Impatiens balsamina* L.) merupakan tanaman herba tahunan dari famili Balsaminaceae yang tumbuh tegak dengan tinggi sekitar 30–80 cm. Batangnya lunak, berair, dan berwarna hijau hingga kemerahan, serta memiliki percabangan yang cukup banyak. Daunnya berbentuk lanset hingga lonjong dengan tepi bergerigi halus, tersusun berseling pada batang, dan berwarna hijau tua. Tanaman ini memiliki bunga berwarna mencolok seperti merah, ungu, atau putih yang muncul di ketiak daun. Menurut Qian et al. (2023), *Impatiens balsamina* memiliki ciri morfologi khas berupa batang sukulen dan daun sederhana dengan struktur jaringan yang kaya metabolit sekunder, sehingga mudah dikenali sebagai tanaman obat tradisional di kawasan Asia.

Kandungan Dan Manfaat

Daun pacar air mengandung berbagai senyawa fitokimia penting seperti flavonoid, fenolik, alkaloid, terpenoid, saponin, serta naphthoquinone (terutama 2-methoxy-1,4-naphthoquinone). Senyawa flavonoid dan naphthoquinone merupakan komponen utama yang berperan dalam aktivitas biologis tanaman ini. Berdasarkan penelitian Rajan et al. (2022), ekstrak daun *Impatiens balsamina* memiliki kandungan metabolit sekunder yang sangat beragam, termasuk flavonoid, quinon, dan senyawa fenolik yang berkontribusi terhadap aktivitas antioksidan dan antimikroba. Keberagaman senyawa ini menunjukkan potensi farmakologis yang tinggi pada tanaman pacar air.

daun pacar air digunakan untuk mengobati luka, infeksi kulit, peradangan, rematik, serta sebagai obat luar untuk mempercepat penyembuhan jaringan. Secara ilmiah, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki aktivitas farmakologis yang luas. Menurut Qian (2023), ekstrak *Impatiens balsamina* menunjukkan aktivitas antibakteri, antiinflamasi, antipruritik, serta kemampuan mempercepat penyembuhan luka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Nias Utara memiliki keanekaragaman tanaman berkhasiat obat yang masih dimanfaatkan secara aktif oleh masyarakat sebagai bagian dari kearifan lokal dalam sistem pengobatan tradisional. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi delapan jenis tanaman obat yang umum digunakan, yaitu daun sidingin (*Kalanchoe pinnata*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), jambu biji (*Psidium guajava*), daun Afrika (*Vernonia amygdalina*), sambiloto (*Andrographis paniculata*), suku bumi (*Elephantopus scaber*), belimbing (*Averrhoa carambola*), dan pacar air (*Impatiens balsamina*), yang masing-masing memiliki kandungan senyawa bioaktif dan manfaat farmakologis yang telah didukung oleh berbagai literatur ilmiah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani masyarakat Nias Utara masih sangat kuat dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai dasar penelitian farmasi berbasis sumber daya alam lokal. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya dokumentasi yang lebih sistematis serta pelestarian pengetahuan tradisional agar tidak hilang seiring perkembangan zaman, serta perlunya penelitian lanjutan untuk menguji aktivitas farmakologis secara lebih mendalam melalui uji laboratorium sehingga tanaman-tanaman tersebut dapat dikembangkan menjadi obat herbal yang lebih terstandarisasi dan bernilai ekonomi tinggi bagi masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Kabupaten Nias Utara yang telah membantu memberikan informasi di lapangan, serta kepada dosen pembimbing dan pihak instansi yang telah memberikan arahan, dukungan, dan fasilitas selama proses penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Y. (2024). Effectivity of African leaf extract (*Vernonia amygdalina*) in wound healing: A systematic review. *Intisari Sains Medis*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.15562/ism.v15i1.1697>
- Agatta, E. W., & Putra, A. A. G. R. Y. (2024). Potensi pemanfaatan kandungan flavonoid tanaman kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*) sebagai agen terapi asam urat. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(12), 1–10. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i12.1276>
- Alverina, C., Parisa, N., Arliansyah, R. D., & Tamzil, N. S. (2024). The impact of *Andrographis paniculata* extract as a potential antidiabetic treatment. *Biomedical Journal of Indonesia*, 10(2), 1–10. <https://doi.org/10.32539/bji.v10i2.190>
- Amrul, H. M. Z. N., Huda, M. K., Hutasoit, L. F., & Basuki, R. B. (2023). Ethnobotany of medicinal plants in the communities around Gunung Leuser National Park, Sumatera Utara. *Proceedings of International Conference of Science Technology and Social Humanities*, 4382. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/icesshi/article/view/4382>
- Arif, Z., Zalukhu, A., Karomah, A. H., & Rafi, M. (2022). Antioxidant capacity, total phenolic, and flavonoid content from Java tea (*Orthosiphon aristatus*) extracts. *Jurnal Jamu Indonesia*, 7(3), 93–101. <https://doi.org/10.29244/jji.v7i3.268>
- Batubara, I., Komariah, K., Sandrawati, A., & Nurcholis, W. (2020). Genotype selection for phytochemical content and pharmacological activities in *Orthosiphon aristatus*. *Scientific Reports*, 10, 20945. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-77991-2>
- Dachi, K., & Tambunan, I. J. (2025). Exploration of local knowledge of ethnomedicine and medicinal plants on Nias Island. *Jurnal Farmasimed (JFM)*, 7(2), 254–263.

<https://doi.org/10.35451/jfm.v7i2.2586>

- Degu, S., Meresa, A., Animaw, Z., Jegnie, M., Asfaw, A., & Tegegn, G. (2024). *Vernonia amygdalina*: A comprehensive review of nutritional makeup, traditional medicinal use, and pharmacology. *Frontiers in Natural Products*, 3, 1347855. <https://doi.org/10.3389/fntpr.2024.1347855>
- Dinh, V. H., Huynh, T. N. N., Thuy, T. T. T., Thanh, N. T. K., Pham, T. V., & Son, N. T. (2026). *Elephantopus scaber* L.: Phytochemistry, pharmacology, nanoformulation, and synthetic modification. *Natural Product Research*. <https://doi.org/10.1080/14786419.2026.2674723>
- Fachriyah, E., Tampubolon, L. S. B., Ngadiwiyana, N., Ismiyarto, I., & Sarjono, P. R. (2022). Penentuan kandungan total flavonoid dan fenolik ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) dan uji aktivitas antioksidan. *Jurnal Penelitian Saintek*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jps.v1i1.58488>
- Fernandes, J. M., Cunha, L. M., Azevedo, E. P., et al. (2019). *Kalanchoe pinnata* and *Bryophyllum pinnatum*: An updated review about ethnopharmacology, phytochemistry, pharmacology and toxicology. *Revista Brasileira de Farmacognosia*, 29, 529–558, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0102695X18305040>
- Hussen, E. M., & Endalew, S. A. (2023). In vitro antioxidant and free-radical scavenging activities of *Vernonia amygdalina* leaf extracts. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 23, 146. <https://doi.org/10.1186/s12906-023-03923-y>
- Kurniawati, M. B., Budiharjo, A., Kusumaningrum, H. P., & Ferniah, R. S. (2024). Molecular characterization and phytochemical screening of *Andrographis paniculata*. *Jurnal Bioteknologi & Biosains Indonesia*, 11(2), 278–289. <https://doi.org/10.55981/jbbi.2024.3005>
- Luan, F., Peng, L., Lei, Z., Jia, X., Zou, J., Yang, Y., He, X., & Zeng, N. (2021). Traditional uses, phytochemical constituents and pharmacological properties of *Averrhoa carambola* L.: A review. *Frontiers in Pharmacology*, 12, 699899. <https://doi.org/10.3389/fphar.2021.699899>
- Lukito, E. W., Iswantini, D., Antariksa, B., Rafi, M., & Wahyudi, S. T. (2024). Screening and identification of metabolites from *Andrographis paniculata* for anti-inflammatory activity. *Pharmacognosy Journal*, 16(1), 131–140. <https://doi.org/10.5530/pj.2024.16.18>
- Nguyen, H. T. N., Truong, M. N., Nguyen, L. T., et al. (2025). A review of phytocompounds of *Kalanchoe pinnata* medicinal plant. *Journal of Ethnopharmacology*, 312, 117–130. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1934578X251390294>

- Pattewar, S. V. (2012). *Kalanchoe pinnata: Phytochemical and pharmacological profile*. International Journal of Phytopharmacy, 2(1), 1–10. https://www.academia.edu/download/61933758/International_Journal_of_Pharmaceutical_Science_and_Research20200129-110109-u0tnrv.pdf
- Qian, H., Wang, B., Ma, J., Li, C., Zhang, Q., & Zhao, Y. (2023). *Impatiens balsamina*: An updated review on ethnobotanical uses, phytochemistry, and pharmacological activity. *Journal of Ethnopharmacology*, 303, 115956. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2022.115956>
- Rahmiati, R. (2022). Antibakteri ekstrak etanol daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) terhadap *Escherichia coli*. *Herbal Medicine Journal*, 2(1), 25–29. <https://doi.org/10.58996/hmj.v2i1.59>
- Rajan, R., Shana, K. M., Vishnupriya, V. V., Fahmeeda, P. P., & Jothi, E. T. (2022). Phytochemical and pharmacological potential of *Impatiens balsamina*. *World Journal of Biology Pharmacy and Health Sciences*, 12(2), 54–60. <https://pdfs.semanticscholar.org/d267/b626d369f8e7fc2bfe6e9abc2710d62641da.pdf>
- Ramadan, N. S., El-Sayed, N. H., El-Toumy, S. A., et al. (2022). Anti-obesity evaluation of *Averrhoa carambola* L. leaves and assessment of its polyphenols as potential α -glucosidase inhibitors. *Molecules*, 27(16), 5159. <https://doi.org/10.3390/molecules27165159>
- Rambey, R., Nelasufa, F., Athoriez, A. P. M., & Solihin. (2024). Ethnobotanical study of medicinal plants in Aek Guo Village, Mandailing Natal District, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 25(3), 1–10. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250318>
- Sinaga, A., & Manalu, A. I. (2021). Kajian etnobotani dan bioaktivitas tumbuhan obat Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.52943/jifarmasi.v5i1.618>
- Singh, S., Chidrawar, V. R., Hermawan, D., et al. (2024). Wound healing, antioxidant and antibacterial activities of polyphenols of *Psidium guajava* L. leaves. *South African Journal of Botany*, 165, 538–551. <https://doi.org/10.1016/j.sajb.2023.12.026>
- Sutan, S. M., & Damayanti, R. (2024). Studi kandungan fitokimia pada daun Afrika (*Vernonia amygdalina*) sebagai sumber antioksidan. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 28(2). <https://doi.org/10.25077/jtpa.28.2>
- Tenaya, N. N. A. P., & Astuti, K. W. (2024). Studi kandungan fitokimia ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) sebagai antibakteri. *Prosiding Workshop dan Seminar Nasional Farmasi*, 3(11), 1–8. <https://doi.org/10.24843/WSNF.2024.v03.p11>

- Uju, O. P., Ukairo, I. D., & Emejulu, A. A. (2022). GC-MS analysis of bioactive composition of *Averrhoa carambola* leaf and fruit extracts and acute toxicity study in albino mice. *Drug Discovery*, 16(38), 86–93.
https://www.discoveryjournals.org/drugdiscovery/current_issue/2022/v16/n38/A2.pdf
- World Health Organization. (2023). *Traditional medicine strategy 2023–2030*. WHO Press.
- Xu, W., Bai, M., Du, N. N., Song, S. J., Lin, B., & Huang, X. X. (2022). Chemical structures and anti-tyrosinase activity of constituents from *Elephantopus scaber* L. *Fitoterapia*, 162, 105259.
<https://doi.org/10.1016/j.fitote.2022.105259>